

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Penjelasan Judul

Penjelasan dari “Redesain *Autism Therapy Center* Mutiara Hati di Surabaya” diangkat sebagai judul Tugas Akhir, Konsep Perancangan Arsitektur adalah sebagai berikut.

- Redesain : Redesain adalah suatu karya yang dirancang dan direncanakan kembali sehingga mencapai tujuan tertentu (Helmi, 2008) . Redesain pada pusat terapi Mutiara Hati ini dikarenakan banyaknya standar yang tidak sesuai dengan kriteria ruang anak autism.
- Autism Therapy Center* : *Autism Therapy Center* merupakan suatu wadah kegiatan terapi atau perawatan bagi anak yang memiliki gangguan dalam beberapa perkembangan seperti sulitnya membentuk hubungan (Diba, 2015).
- Behaviour Architecture : Arsitektur yang memiliki wawasan mengenai perilaku adalah yang dapat menyesuaikan kebutuhan sesuai perasaan manusia (snyder, 1984)arsitektur perilaku merupakan ilmu arsitek yang menerapkan bangunan yang mempertimbangkan perilaku dalam rancangan kaitan perilaku dengan desain arsitektur sebagai fasilitator terjadinya perilaku atau sebaliknya sebagai penghalang terjadinya perilaku (JB, 1914)
- Mutiara Hati : Yayasan mutiara hati merupakan sekolah dan terapi untuk berkebutuhan khusus autism dan *down syndrome* yang mulai diresmikan pada tanggal 4 November 2000 dengan akreditasi “B”. Yayasan Mutiara Hati ini memiliki berbagai program terapi untuk anak autism seperti terapi perilaku, terapi

wicara, sensori integrasi, dan okupansi untuk jenis *Autistic disorder* dan *syndrom asperger*. Terapi yang dikhususkan perawatan medis yang teratur, fisik, okupansi, terapi wicara, dan akademis dikhususkan untuk jenis rett syndrom untuk penanganan anak autis berusia 2,5 tahun sampai 20 tahun. Luas bangunan 418m² yang akan relokasi karena beberapa pertimbangan.

Surabaya

: Kota Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur, Indonesia, sekaligus kota metropolitan terbesar di provinsi tersebut. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Banyaknya kasus Autism kota besar ini memerlukan standar yang sesuai dikarenakan kota ini menjadi sasaran terapi kota- kota disekitarnya.

Pusat terapi Anak Autisme Surabaya adalah sebuah wadah yang diperuntukkan bagi anak-anak penyandang autis, menyertakan pertimbangan perilaku atau kriteria dalam perancangan yang menjadi pengaruh bagi pengguna Ruang Autism Center ini yang berlokasi di wilayah Surabaya yang nantinya akan di redesain karena keterbatasan yang dimiliki pusat terapi terkait.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Prevalensi Kelahiran Anak Autisme

Prevelensi (Jumlah kasus penyakit dalam waktu tertentu) Hasil penelitian Center of disease Control(CDC) menunjukkan jumlah kasus autism mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah kasus kelahiran anak autis di dunia mengalami kenaikan yang tinggi Center of Disease Control (CDC) di Amerika manaksir prevelensi anak dengan gangguan Autism di tahun 2018 yakni 1:59 yang artinya dari 59 anak terdapat satu anak autism, mengalami eskalasi sebesar 15% (Kemenkes, 2020). Menurut Dr. Melly Budiman pada tahun 2000 mengungkapkan perbandingan anak autism adalah 1:500 yang artinya setiap 500 anak terdapat satu penyandang autism.



Gambar 1. 1 Statistik SLB di Indonesia

Sumber : Statistik Pendidikan Luar Biasa

Data dari Statistik SLB kepemilikan Kemendikbud, menyebutkan bahwa jumlah peserta didik SLB Autis di Jawa Timur terus mengalami eskalasi (kenaikan) namun jumlah SLB di Indonesia justru terus mengalami penurunan, terlebih lagi sekolah khusus penyandang autisme. Jumlah yang terus menurun menyebabkan perlunya sekolah bagi mereka untuk menempuh pendidikan normal.

RSUD Dr. Soetomo Surabaya, pada tahun 1997 menyebutkan bahwa kasus anak autisme jumlahnya mengalami kenaikan drastis mencapai 20 anak per tahunnya, penderita autisme sendiri dari waktu ke waktu juga mengalami kenaikan. Data terakhir menyebutkan bahwa jumlah kelahiran penyandang autisme 2: 50 angka dengan peningkatan seperti itu hampir setara kasus penderita HIV di Dunia. Mudjito menjelaskan, di Jawa Timur ditambahkannya autisme center ini karena empat tempat sudah lama tidak mampu menampung peminat baru. Salah satu autisme center di Malang yang memiliki kapasitas hanya mampu menampung 50 orang namun mempunyai daftar tunggu yang mencapai ratusan orang, 22% dari penderita anak autisme di Surabaya yang dapat tertangani dengan baik. Terdapat tempat terapi dapat menampung 30 sampai

dengan 60 anak autism. Kondisi ini kebanyakan belum menerapkan standar yang ditetapkan pemerintah karena terdapat beberapa terapi center yang masih kekurangan fasilitas dan terlihat seperti hunian penduduk. Autisme tidak lazim di dengar oleh Masyarakat umum. Eskalasi(kenaikan) keseluruhan fasilitas informasi mengenai anak autis tidak Setara dengan prevelensi anak autism yang kian meningkat. Jumlah sekolah serta pusat terapi dan informasi untuk mendukung para penderita autis serta orang tuanya sangat minim dan tidak memadai.

Fokus pada salah satu Pusat terapi di Yayasan Mutiara Hati yang berada di wilayah Surabaya. Mutiara Hati ini akan di redesain dan di relokasi ke lahan yang lebih luas karena banyaknya permasalahan terkait aksesibilitas, sirkulasi, dan sebagainya yang perlu menyesuaikan dengan karakteristik anak autis. Ruang pada Yayasan ini ada beberapa ruangan yang hanya mengandalkan pembatas ruang atau partisi sebagai dinding untuk membagi kelas. Selain itu pada Yayasan ini hanya dapat memberikan beberapa fasilitas terapi yang ditujukan untuk anak Autis itu sendiri.

1.2.2. Fasilitas untuk Anak Autisme

Kondisi yang seperti ini memberi kesan menghadirkan pembelajaran yang “seadanya”. Keadaan seperti ini perlu diperhatikan bahwa kurangnya pelayanan sarana prasarana pada autis center sehingga dapat menghambat proses terapi untuk mendalami diri sebagai harapan anak penerus bangsa. Oleh karena itu perlu adanya transformasi yang merancang sarana dan prasarana untuk pendidikan bagi ABK khususnya autism. Standardisasi mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah sesuai dengan Permendiknas No.33 tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana untuk SDLB, SMPLN, dan SMALB sehingga kedepannya terlaksananya stabilitas kualitas sarana dan prasarana pendidikan khusus anak ABK(autisme).

Anak autis yang disertai dengan cacat fisik tidak dapat disamakan dengan anak kecacatan fisik dan mental di lingkungan pada umumnya (Pramudito, 2015). Anak autisme sendiri membutuhkan penanganan khusus agar lebih efektif. Penderita autisme membutuhkan program terapi sendiri tanpa dicampur dengan anak berkebutuhan khusus yang lain. Tujuan dari program ini agar kedepannya anak autism dapat menyesuaikan diri ke lingkungan masyarakat (Diba & Ernawati, 2015).

aman, dan nyaman untuk proses terapi.

1.2.5. Simpulan Latar Belakang

Prevelensi(angka kejadian) kelahiran anak autisme di Surabaya selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun peningkatan kelahiran anak autisme ini belum selaras dengan perkembangan fasilitas-fasilitas yang dapat mewadahi dan mendukung perkembangan anak autisme itu sendiri. Jumlah sekolah inklusi di Surabaya belum terbilang dapat menampung siswa penyandang autisme, Hanya saja banyak sekolah yang belum memenuhi standar dari kebutuhan anak autisme itu sendiri. Pada bidang kesehatan, anak autisme membutuhkan terapi, perawatan, dan pengobatan sebagai penanganan gangguan perkembangan yang dialami, Tempat yang digunakan untuk terapi biasanya hanya berupa alih fungsi dari rumah hunian atau bangunan sekolah yang memiliki tempat terapi sebagai fasilitas pendukung. Diharapkan redesain ruang terapi yang dapat mendesain bangunan khusus anak autis sesuai dengan kriterianya agar kedepannya hasil terapi lebih maksimal dan menciptakan ruang sehat dan ramah anak. Dengan patokan atas kebutuhan ruang sesuai dengan Standar yang sudah menjadi acuan dari penelitian sebelumnya. Maka diterapkanlah konsep desain yang disesuaikan dengan peraturan permendiknas dan kriteria ruang yang sesuai dengan perilaku anak autis karena hal ini disarankan dari peneliti sebelumnya menjadi standar dan sangat relevan dengan kebutuhan anak autis.

1.3. Permasalahan.

Berdasarkan data latar belakang yang telah diurai diatas, dapat di simpulkan permasalahan yaitu:

Bagaimana meredesain dan merancang pusat terapi Mutiara Hati di Surabaya dengan menyesuaikan karakteristik anak autis?

1.4. Tujuan

1. Memfasilitasi pembelajaran anak autis Agar mendapatkan Standar yang telah ditetapkan pemerintah dan menyesuaikan dengan karakteristik anak autis.
2. Menciptakan wadah informasi mengenai Anak autisme kepada orangtua dan masyarakat agar kedepannya lebih mengenal dan memahami gangguan autisme.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan pusat terapi yang dibutuhkan penyandang autisme serta sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
2. Menambah wawasan tentang penyandang autisme dan fasilitas-fasilitas pendukungnya.

1.6. Lingkup dan Batasan Pembahasan

1.6.1. Lingkup Pembahasan

Lingkup yang akan diredesain ini adalah bangunan Pusat Terapi di Surabaya yang dikhususkan untuk penyandang autisme sebagai wadah yang proses terapi dan untuk menggali informasi mengenai autisme dengan mempertimbangkan karakteristik anak autisme sebagai indikator dari peraturan permendiknas dan permenkes sebagai dukungan dalam proses terapi. dengan penyesuaian pada jalur sirkulasi, warna cat, material yang digunakan dan pencahayaan agar kedepannya mencapai tujuan selama proses terapi (Abdul Rahman, 2013).

1.6.2. Batasan Pembahasan

Pembahasan Analisa lebih banyak didasarkan pada sisi arsitektur, adalah sebagai berikut:

- a. Batasan objek perancangan diperuntukkan bagi penderita autis khususnya pada lingkup wilayah Jawa Timur khususnya daerah Surabaya, tetapi tidak menutup kemungkinan juga dapat diperuntukkan bagi warga yang berada di luar Surabaya.
- b. Pusat Terapi ini diperuntukkan bagi anak-anak penyandang Autisme.
- c. Adapun kegiatan aktivitas ini dilakukan dengan 2 model terapi yaitu terapi *Boarding house* atau rawat inap dan terapi *Clicic Base* atau rawat jalan. Terapi dengan model Clinic Base dengan kapasitas 100 Anak autism dilakukan mulai jam 07.30 pagi sampai jam 16.00.
- d. Pusat terapi dibatasi dengan dua permodelan aktivitas kegiatan terapi yang pertama anak 6-12 tahun lingkup pelayanan difokuskan terhadap anak autism yang mempunyai gejala seperti bahasa dan komunikasi terganggu, keterampilan sosial yang kurang, kurangnya keterampilan bermain.dan *Clinic base* dengan model *Boarding House* yang mempunyai kapasitas 50 Anak untuk penanganan secara dini.

- e. Porsi pada pusat terapi ini diberlakukan 40 jam seminggu (8 jam dalam 5 hari) yang diharapkan dalam waktu 6 bulan diharapkan perilaku sosial harus menampakkan perkembangan signifikan. diantaranya fokus bina diri, mandi sendiri, mengenakan baju dengan baik, makan sendiri hingga cuci piring sendiri serta paham dengan kalimat perintah dengan cepat untuk target perilaku umum yakni mampu mengidentifikasi diri, sehingga dapat menunjukkan perkembangan pesat dalam rentan waktu 2 tahun dengan metode tersebut (Cahyadi, 2016).
- f. Untuk jenis terapi akan dibagi berdasarkan 5 kelompok ruang yaitu ruang pertama ruang terapi individu yang akan dilakukan dengan kegiatan terapi ABA, Wicara, dan Okupansi, yang kapasitasnya setiap ruang terisi 2 orang (1 terapis dan 1 anak autisme). Kelompok ruang kedua yakni terapi sensori Integrasi yang akan dilakukan kegiatan terapi integrasi dan bermain yang kapasitasnya 6 orang (3 terapis dan 3 anak) kelompok ruang ketiga yakni terapi kelompok yang mana terdapat 4 orang (2 orang terapis dan 2 orang anak), kelompok ruang keempat yakni (ruang terapi fisik atau fisioterapi yang memiliki kapasitas 4 orang (3 orang terapis dan 1 orang anak autisme), selanjutnya terdapat ruang Hydrotherapy perkembangan yang mempunyai fungsi untuk mengetahui bakat dan minat anak autisme.

1.7. Keluaran

Keluaran yang dihasilkan dari konsep perancangan arsitektur ini adalah redesain dan relokasi bangunan terapi Mutiara Hati Sebuah pusat kegiatan terapi sebagai fasilitas pendukung proses penyembuhan anak autisme yang sesuai dengan aturan sebagai tolak ukur dalam mendesain.

1.8. Metode

Metode dalam Perancangan ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif.

1.8.1. Metode Pengumpulan data

1. Studi Literatur

Data diperoleh berdasarkan teori-teori dari jurnal, buku, peraturan pemerintah ataupun referensi lain yang berkaitan dengan konsep bangunan autisme mulai dari tinjauan tentang autisme, perilaku autisme sebagai pendukung proses perkembangan autisme dari internet yang nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan analisis pada pembuatan konsep.

2. Studi Preseden

Dilakukan dengan mempelajari lebih dalam dan mengenal secara mendetail terhadap

bangunan sejenis, guna mendapat masukan dan asumsi sebagai gambaran pada perencanaan. Studi yang di lakukan adalah mengenai jenis-jenis fasilitas, luasan ruang, gubahan massa bangunan, fasade bangunan, sistim struktur dan utilitas maupun detail khusus yang merupakan ciri bangunan pusat terapi anak autisme.

3. Studi Komparatif

Studi komparatif dilakukan dengan melakukan studi preseden pada beberapa pusat layanan autisme mulai dari pusat terapi autisme, SLB, sekolah inklusi, dan bangunan lain yang berhubungan dengan penyandang autisme sebagai salah satu acuan dalam merancang autism therapy center.

1.8.2. Metode Pengolahan Data

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini merupakan Metode analisa kualitatif dengan melakukan observasi, studi literatur, dan wawancara yang digunakan untuk paparan deskriptif dengan menelaah regulasi pemerintah dan standar terkait penanganan yang direkomendasikan bagi anak autis yang telah dipublikasikan terlebih dulu

1.8.3. Metode Desain

Metode desain pada tahapan pembuatan konsep perencanaan dan perancangan untuk Redesain Autism Therapy Center di Surabaya.

1.9.Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan laporan Penelitian oleh penulis adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Uraian yang berisi berbagai sumber data tentang pengertian Judul, latar belakang, permasalahan, tujuan, dan sasaran, lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi bab yang membahas tentang tinjauan literatur dan dasar teori yang mendasari dan berkaitan dengan objek yang akan dirancang.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN

PERENCANAAN

Gambaran umum lokasi dan perencanaan lokasi fisik, aspek fisik dan non fisik kota Surabaya, serta pendukung yang diperlukan untuk diolah untuk gagasan pemilihan tapak.

BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini membahas data yang di pendekatan peancangan dari permasalahan yang ada di lapangan untuk mencapai tujuan dan sasaran berupa konsep perencanaan Redesain Autism Therapy berdasarkan pertimbangan dari konsep perancangan.